

KODE CAMPURAN DAN REPRESENTASI IDENTITAS: KAJIAN PSIKO-SOSIOLINGUISTIK PADA REMAJA URBAN

Aura Najwa Syahra¹, Putri Nadira Sandra², Farhatul Fadhilah³, Sahkholid Nasution⁴
Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: auranajwasyahra@uinsu.ac.id, putrinadirasandra@uinsu.ac.id,
farhatulfadhilah@uinsu.ac.id, shakolidnasution@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi psikologi, linguistik, dan sosiologi dalam memahami bahasa sebagai refleksi pikiran, identitas, dan kehidupan manusia dalam psikolinguistik, fokus diberikan pada proses kognitif yang mendasari kemampuan berbahasa, mulai dari komprehensi hingga produksi, serta kaitannya dengan faktor neurologis dan perkembangan bahasa sementara itu, sociolinguistik mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan masyarakat, mencakup dinamika sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa, termasuk fenomena kode campuran dan perubahan bahasa dalam lingkungan urban. Artikel ini juga menyoroti pentingnya bahasa sebagai penanda identitas sosial dan budaya, baik dalam konteks individu maupun komunitas dengan memadukan teori psiko-sociolinguistik, artikel ini mengkaji bagaimana bahasa beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat multikultural, serta perannya dalam pendidikan dan pembentukan solidaritas sosial.

Kata Kunci: Kode campuran, Kajian psiko-sociolinguistik, Remaja Urban

Abstrac

This article discusses the integration of psychology, linguistics, and sociology in understanding language as a reflection of human mind, identity, and life. In psycholinguistics, the focus is given to the cognitive processes underlying language ability, from comprehension to production, and its relationship to neurological factors and language development. Meanwhile, sociolinguistics explores the relationship between language and society, covering the social dynamics that influence language use, including the phenomenon of code mixing and language change in urban environments. This article also highlights the importance of language as a marker of social and cultural identity, both in individual and community contexts. By integrating psycho-sociolinguistic theories, this article examines how language adapts and develops in multicultural societies, and its role in education and the formation of social.

Keywords: Mixed code, Psycho-sociolinguistic study, Urban adolescents

Article History

Received: Jan 2025

Reviewed: Jan 2025

Published: Jan 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide dalam kajian ilmu bahasa, psikolinguistik dan sosiolinguistik menjadi dua disiplin yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pikiran, otak, serta masyarakat. Psikolinguistik menyoroti proses kognitif dan neurologis yang memungkinkan individu memahami dan memproduksi bahasa. Sebaliknya, sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat modern, terutama di kawasan urban, bahasa memainkan peran ganda sebagai alat komunikasi dan simbol identitas sosial. Fenomena seperti kode campuran dan perubahan bahasa mencerminkan adaptasi manusia terhadap keragaman budaya dan mobilitas tinggi yang terjadi di kota-kota besar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan kehidupan manusia tetapi juga membentuk pola interaksi dan solidaritas sosial (Mujib, 2009).

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mencerminkan pemikiran, identitas, dan budaya dalam konteks psikolinguistik, bahasa dipahami melalui lensa proses kognitif dan neurologis yang mendukung kemampuan berbahasa manusia, disiplin ini menjelaskan bagaimana individu memahami, menghasilkan, dan belajar bahasa sebagai bagian dari interaksi sehari-hari sementara itu, sosiolinguistik memberikan perspektif yang berbeda, dengan fokus pada hubungan antara bahasa dan dinamika sosial. Bahasa menjadi cerminan budaya dan alat untuk membangun identitas di tengah Masyarakat dalam lingkungan urban yang multikultural, fenomena seperti kode campuran, pengaruh globalisasi, dan perubahan bahasa menjadi hal yang tidak terhindarkan, mencerminkan adaptasi sosial yang kompleks (Mujib, 2009).

Kajian psiko-sosiolinguistik menjadi relevan untuk memahami fenomena ini, terutama di era modern di mana globalisasi dan teknologi mempercepat perubahan dalam penggunaan bahasa. Dengan menggabungkan pendekatan psikolinguistik dan sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan makna, memperkuat identitas, dan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat yang terus berubah (Naria et al., 2024).

Psikolinguistik dan sosiolinguistik sebagai dua disiplin ilmu memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami peran bahasa dalam kehidupan manusia. Psikolinguistik menelaah proses kognitif yang terjadi di dalam otak saat manusia memproduksi, memahami, dan mempelajari bahasa di sisi lain, sosiolinguistik berfokus pada aspek sosial dan budaya, menjelaskan bagaimana bahasa menjadi cerminan identitas dan dinamika masyarakat dalam konteks urban, keberagaman budaya dan interaksi sosial yang dinamis menciptakan fenomena linguistik unik, seperti kode campuran dan inovasi bahasa baru. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap globalisasi, tetapi juga menjadi cara individu mengekspresikan identitas mereka di tengah arus modernitas. Oleh karena itu, memahami psiko-sosiolinguistik penting untuk menjelaskan fenomena ini dan dampaknya pada komunikasi dan solidaritas sosial (Ummah, 2019).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian yang cocok adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis fenomena linguistik, seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, dan dinamika bahasa dalam konteks sosial, tanpa manipulasi variable Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan masyarakat.

Data berupa teori, fenomena linguistik, atau wawancara dengan ahli atau pengguna bahasa yang relevan data dianalisis melalui kategorisasi dan interpretasi. Misalnya, pola kode campuran

atau hubungan antara bahasa dan identitas sosial dianalisis berdasarkan teori psikolinguistik dan sosiolinguistik, pentingnya memahami bahasa sebagai cerminan kehidupan manusia melalui psiko-sosiolinguistik, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga identitas sosial dan budaya.

Penulis berpendapat bahwa fenomena seperti kode campuran dan inovasi bahasa mencerminkan adaptasi manusia terhadap dinamika globalisasi dan urbanisasi. Penulis juga menekankan perlunya pendekatan multi disiplin untuk mengkaji aspek psikologis, sosial, dan kognitif dalam penggunaan bahasa. Tujuan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan relevansinya dalam konteks pendidikan, masyarakat multibahasa, serta perubahan sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Psikososiolinguistik

Psikologi berbeda dengan linguistik, yang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji cara berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Istilah “psikolinguistik” berasal dari kata “psikologi”, yang berarti “komunikasi” dan “linguistik.” Psikologi secara tradisional dipandang sebagai studi tentang stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari stimulus atau respon tersebut. Dalam perspektif modern, psikologi dipandang sebagai studi tentang proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara keseluruhan (Pendidikan et al., 2020).

Pada tahun 1954-an, psikolinguistik adalah subdisiplin ilmu baru. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang menarik untuk dipelajari. Berbeda dengan bidang lain seperti linguistik, filsafat, dan psikologi. Menurut beberapa sumber, manusia telah melakukan aktivitas berbahasa sejak zaman ahli tata bahasa India Panini. Klasifikasi ini mengutamakan unsur psikologis atau psikolinguistik, meskipun masih ada ambiguitas (Trihandayani & Anwari, 2022).

Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang menggabungkan linguistik dan psikologi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keduanya melakukan penelitian dengan pendekatan, metode, dan subjek yang berbeda. Linguistik meliputi proses bahasa, perilaku bahasa, dan ruang lingkup psikolinguistik ketika tentang berbicara struktur bahasa. Selain itu, subjek penelitian kedua disiplin ilmu adalah bahasa. Fokus psikolinguistik adalah proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa (Trihandayani & Anwari, 2022).

Pada abad ke-19, sarjana Jerman Wilhelm Von Humbolt menekankan bahwa bahasa membentuk pemikiran manusia. Dengan kata lain, cara hidup dan budaya seseorang ditentukan oleh bahasa mereka. Anggota masyarakat tidak dapat lagi melampaui batas-batas bahasanya. Sebelum dapat mengubah hidupnya, masyarakat ini harus mempelajari bahasa lain. Oleh karena itu, dia akan mengikuti budaya dan cara berpikir tertentu (Pendidikan et al., 2020).

B. Teori Sosiolinguistik

Secara umum, sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat dan masalah sosial. Bahasa memiliki struktur yang sangat teratur, dan cara orang menggunakannya berkaitan dengan fungsi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita harus sangat memperhatikan penggunaan istilah atau satu nama sebagai tema diskusi ini. Hal ini karena pembelajaran bahasa dan pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan sangat luas, dan cukuplah untuk mempelajari bidang atau bidang lain yang serupa dengan tema ini dengan menggunakan beberapa nama namun, seperti yang ditunjukkan oleh nama-nama yang sekarang digunakan untuk ilmu-ilmu ini, terdapat keruwetan atau intervensi di antara mereka. Ilmu-ilmu ini berusaha untuk menggunakan tema-tema ini sebagai bagian dari pemahaman ilmu yang sebenarnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Para pakar juga menggunakan istilah-istilah lain untuk bidang sosiolinguistik, seperti bahasa sosiologi, antropologi bahasa, atau etnologi bahasa. Dalam bahasa Inggris, istilah sosiolinguistik disebut sebagai sosiolinguistik dan sociolinguistik. Kami memilih istilah dari tiga nama di atas. Sosiolinguistik karena ia lebih terkenal dalam segi pemakaian dan lebih banyak kepastiannya, tetapi sebenarnya tiga nama tersebut adalah satu (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Selain itu, beberapa ahli bahasa percaya bahwa beberapa menggunakan istilah "sosiolinguistik" sebagai pengganti "sociolinguistik". Artinya keduanya dapat saling menggantikan dalam satu bidang pembelajaran bahasa sosial atau bahasa social (Ramadani et al., 2020). Bidang lain berbeda dalam hal tingkat perhatian. Penekanannya—titik tekan bahasa dan sosial—menggambarkan perbedaan tersebut. Sociolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menggunakannya, sosiolinguistik mengkaji perbedaan dalam penggunaan bahasa atau ragam bahasa, karakteristik ragam bah, dan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu (Ramadani et al., 2020).

C. Faktor Psikolinguistik

Psikolinguistik berperan penting dalam membantu masyarakat memahami proses komunikasi yang efektif antarindividu. Ilmu ini diterapkan melalui berbagai teori yang mudah dipahami dan dipelajari, serta dapat terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan pola kehidupan di masyarakat. Karena pola kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, pola komunikasi dan bahasa yang digunakan juga perlu ditelaah dengan menerapkan konsep-konsep dasar dalam psikolinguistik. Beberapa konsep dasar tersebut meliputi:

1. Komprehensi

Komprehensi adalah proses memahami, mulai dari mendengarkan, mengerti, hingga menanggapi apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

2. Produksi

Produksi adalah proses pengolahan pikiran dan mental yang memungkinkan seseorang untuk berbicara atau mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

3. Landasan Biologis dan Neurologis

Landasan ini merujuk pada kondisi biologis dan fisik yang mendukung kemampuan seseorang untuk berbahasa.

4. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang mempelajari dan memperoleh bahasa yang dapat dimengerti serta digunakan dalam komunikasi.

Dengan memahami konsep-konsep ini, psikolinguistik dapat digunakan untuk mengkaji dan meningkatkan pola komunikasi yang lebih baik di masyarakat.

Faktor-Faktor Psikolinguistik: Menjelajahi Hubungan Bahasa, Pikiran, dan Kehidupan

Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara bahasa, pikiran, dan otak manusia. Ia menjelajahi bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan memanfaatkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah uraian menyeluruh tentang berbagai faktor psikolinguistik yang memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan belajar berbahasa.

1. Hubungan Bahasa dan Otak

Bahasa adalah cerminan kompleksitas pikiran manusia yang tak terpisahkan dari fungsi otak. Di dalam otak, terdapat area yang khusus menangani bahasa, seperti *area Broca* yang bertugas membantu menghasilkan kata-kata, serta *area Wernicke* yang memungkinkan kita memahami makna ujaran. Psikolinguistik mempelajari bagaimana otak memproses

informasi linguistik, mulai dari menciptakan ujaran hingga memahami maksud percakapan (Susanti, 2021).

Psikolinguistik juga menyoroti pentingnya neurologi dalam kemampuan berbahasa. Kerusakan pada bagian otak tertentu dapat mengakibatkan gangguan berbahasa, seperti afasia, yang memengaruhi kemampuan berbicara atau memahami bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi bagian dari kompleksitas pikiran manusia.

2. Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah harta yang kita warisi sejak lahir. Pemerolehan bahasa dimulai dari masa bayi ketika seorang anak mulai mendengar, meniru, dan akhirnya berbicara. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif.

Dalam perjalanan hidup seorang anak, perkembangan bahasa terjadi dalam beberapa tahap:

- Masa Sensori-Motor (0-2 tahun): Di tahap ini, bahasa mulai muncul melalui interaksi dengan lingkungan, meskipun pemahaman masih sangat sederhana.
- Masa Praoperasional (2-7 tahun): Anak mulai menggunakan bahasa untuk menjelaskan dunia di sekitarnya, meskipun terbatas pada hal-hal konkret.
- Masa Operasi Konkret (7-12 tahun): Bahasa menjadi lebih terstruktur seiring kemampuan anak memahami konsep yang lebih kompleks.
- Masa Operasi Formal (12 tahun ke atas): Bahasa berkembang menjadi alat berpikir abstrak yang memungkinkan diskusi tentang ide-ide yang tidak terlihat. Melalui psikolinguistik, kita memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan cara anak belajar mengenal dunia.

3. Kompetensi dan Performansi Berbahasa

Psikolinguistik membedakan dua aspek penting dalam penggunaan bahasa: kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan seseorang tentang aturan bahasa sebuah pemahaman mendalam tentang tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Namun, kompetensi ini baru terlihat nyata dalam performansi, yaitu bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Performansi mencakup banyak hal, seperti pemilihan kata yang tepat, intonasi, hingga penyesuaian gaya bahasa sesuai konteks. Psikolinguistik menjelaskan bagaimana otak manusia mengakses pengetahuan linguistik ini dan menerapkannya dalam komunikasi.

4. Gangguan Bahasa

Bahasa adalah anugerah, tetapi ada kalanya gangguan tertentu menghalangi kita menggunakannya. Psikolinguistik mempelajari gangguan bahasa, seperti:

- Afasia, yang membuat seseorang kesulitan berbicara atau memahami ujaran akibat kerusakan otak.
- Gagap, yaitu gangguan fluensi berbahasa yang menyebabkan pelafalan tersendat.
- Disleksia, sebuah gangguan yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Dengan memahami penyebab gangguan ini, psikolinguistik membantu menemukan cara untuk memulihkan kemampuan berbahasa sehingga setiap orang dapat menikmati keajaiban komunikasi.

5. Proses Psikologis dalam Berbahasa

Bahasa bukan hanya soal berbicara dan mendengar. Dalam setiap komunikasi, ada proses kompleks yang terjadi di dalam pikiran. Psikolinguistik menjelaskan dua proses utama:

- Encoding (penyandian): Proses otak dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat bermakna.

- Decoding (pemahaman): Proses menafsirkan ujaran yang didengar agar maksudnya dipahami. Proses ini melibatkan persepsi ujaran, sintaksis, hingga pemahaman semantik. Dalam setiap percakapan, pikiran manusia bekerja seperti mesin canggih untuk menghasilkan dan memahami bahasa dengan cepat dan tepat.

6. Fungsi Sosial dan Psikologis Bahasa

Bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga menjadi alat untuk menjalin hubungan sosial. Psikolinguistik mempelajari bagaimana motivasi, emosi, dan sikap seseorang memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Dalam masyarakat multibahasa, pemilihan bahasa yang digunakan sering kali mencerminkan konteks sosial dan budaya. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas dan menjalin koneksi dengan orang lain.

7. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa adalah salah satu topik penting dalam psikolinguistik. Baik dalam mempelajari bahasa ibu maupun bahasa asing, psikolinguistik membantu kita memahami bagaimana cara terbaik untuk menguasai bahasa. Dalam konteks pendidikan, psikolinguistik memberikan panduan untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa yang efektif, seperti:

- Memanfaatkan pembelajaran berbasis interaksi sosial.
- Mengajarkan keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan mendengar secara terintegrasi.
- Menggunakan strategi yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

8. Persepsi Ujaran dan Pemrosesan Kognitif

Kemampuan memahami ujaran adalah salah satu keajaiban otak manusia. Psikolinguistik mempelajari bagaimana suara yang dihasilkan oleh penutur diubah menjadi makna dalam pikiran pendengar. Proses ini melibatkan tiga langkah utama:

- Mendengar suara: Pendengaran menangkap gelombang suara yang dihasilkan penutur.
- Menafsirkan suara: Pikiran menganalisis pola suara untuk menentukan arti kata.
- Memahami konteks: Kata-kata yang didengar dihubungkan dengan situasi atau konteks percakapan.

9. Bahasa dan Pendidikan

Psikolinguistik juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Studi ini membantu guru memahami bagaimana siswa belajar bahasa, baik untuk berkomunikasi sehari-hari maupun dalam membaca dan menulis. Psikolinguistik menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam konteks bahasa ibu maupun bahasa asing (Jefrey Oxianus Sabarua, 2018).

Psikolinguistik adalah kajian yang mempertemukan psikologi, linguistik, dan neurologi untuk memahami bahasa sebagai cerminan pikiran dan kehidupan manusia. Ia menjelaskan bagaimana kita memperoleh, memahami, menggunakan, hingga memperbaiki gangguan bahasa. Psikolinguistik tidak hanya relevan bagi para peneliti, tetapi juga memberikan wawasan praktis dalam pendidikan, terapi bahasa, dan kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah salah satu anugerah terbesar manusia. Melalui psikolinguistik, kita dapat lebih memahami dan menghargai keajaiban ini.

D. Faktor Psiko-Sosiolinguistik dalam Lingkungan Urban (Dinamika Bahasa di Tengah Kota)

Bahasa adalah cerminan kehidupan manusia, dan di lingkungan urban di mana keragaman budaya, tingkat mobilitas, serta interaksi sosial begitu dinamis bahasa menjadi alat yang lebih dari sekadar komunikasi. Ia berfungsi sebagai penanda identitas, sarana adaptasi sosial, hingga alat

penciptaan solidaritas dalam kelompok. Psiko-sosiolinguistik, sebagai kajian yang memadukan aspek psikologi, sosial, dan linguistik, menjelaskan bagaimana bahasa berkembang, berubah, dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis di tengah lingkungan perkotaan yang serba cepat.

1. Dinamika Bahasa di Kota: Cerminan Kehidupan Urban

Lingkungan urban adalah ruang interaksi yang beragam. Di kota, orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial bertemu, menciptakan pola komunikasi yang kompleks. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat adaptasi yang fleksibel. Pilihan bahasa sering kali tidak hanya mencerminkan kebutuhan komunikasi, tetapi juga menunjukkan keinginan seseorang untuk diterima dalam komunitas, mempertahankan identitas, atau bahkan menaikkan status sosial.

Secara psikologis, individu di kota cenderung menggunakan bahasa yang dapat membantu mereka berintegrasi dengan lingkungan. Secara sosial, keberagaman bahasa di perkotaan menciptakan fenomena seperti pencampuran bahasa atau bahkan terciptanya dialek-dialek baru yang khas kota besar.

2. Keberagaman Bahasa: Identitas di Tengah Heterogenitas

Kota besar adalah ruang multibahasa. Di satu sisi, keberagaman ini memperkaya cara orang berkomunikasi, tetapi di sisi lain, pilihan bahasa di lingkungan urban sering kali sarat dengan makna.

- Bahasa dan Fungsi Sosial: Di perkotaan, seseorang mungkin menggunakan bahasa formal di tempat kerja, tetapi beralih ke bahasa gaul saat bersama teman-temannya. Bahasa menjadi alat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.
- Prestise Bahasa: Beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, memiliki posisi yang lebih tinggi di kota karena dianggap modern dan bergengsi. Sebaliknya, bahasa daerah atau dialek tertentu kadang dianggap kurang "urban" atau tidak relevan.
- Bahasa sebagai Identitas: Di tengah keberagaman, pilihan bahasa sering kali menjadi simbol identitas. Komunitas migran misalnya, mempertahankan bahasa ibu mereka sebagai cara untuk menjaga jati diri di tengah kota yang serba global.

3. Kode Campur dan Ganti: Bahasa sebagai Alat Adaptasi

Di lingkungan urban, fenomena seperti kode campur dan kode ganti sangat lazim terjadi.

- Kode Campur: Orang sering mencampur bahasa dalam satu kalimat, misalnya: "Gue lagi ngerjain report buat client besok." Bahasa ini mencerminkan pengaruh globalisasi serta keinginan untuk terdengar modern.
- Kode Ganti: Pergantian bahasa juga dilakukan sesuai konteks sosial. Misalnya, seseorang menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan keluarga, tetapi beralih ke bahasa Indonesia saat berinteraksi di tempat umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial di kota besar.

4. Lingkungan Urban: Tempat Lahirnya Inovasi Bahasa

Urbanisasi menciptakan lingkungan yang menjadi tempat lahirnya variasi bahasa baru. Kehidupan kota yang dinamis sering kali menghasilkan inovasi linguistik yang akhirnya menyebar luas.

- Pengaruh Multikulturalisme: Migrasi ke kota membawa keberagaman budaya yang memperkaya bahasa. Kosakata dari bahasa daerah atau asing sering kali diserap ke dalam bahasa sehari-hari.

- Bahasa Gaul: Remaja perkotaan, misalnya, menciptakan bahasa slang sebagai bagian dari subkultur mereka. Ungkapan seperti "which is gue tuh ngerasa" menjadi ciri khas anak muda kota besar.
- Perubahan Bahasa Lokal: Di kota, bahasa daerah sering kali beradaptasi dengan bahasa dominan atau bahkan tergerus oleh modernitas. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya akibat urbanisasi.

5. Sikap Bahasa: Antara Kebanggaan dan Tekanan Sosial

Di kota besar, sikap seseorang terhadap bahasa sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis.

- Prestise Bahasa: Bahasa seperti Inggris sering dianggap lebih modern dan berkelas. Banyak orang menggunakannya untuk menunjukkan status sosial atau kecerdasan.
- Stigma Bahasa Daerah: Sebaliknya, bahasa daerah kadang dianggap kuno atau kurang relevan di kota besar. Hal ini sering kali menciptakan tekanan bagi komunitas migran untuk menyesuaikan diri dengan bahasa dominan.
- Adaptasi Sosial: Pilihan bahasa juga mencerminkan upaya individu untuk berbaur dengan masyarakat perkotaan, terutama bagi mereka yang baru pindah dari desa ke kota.

6. Bahasa dan Identitas Sosial di Perkotaan

Bahasa adalah penanda identitas yang kuat. Di lingkungan urban, bahasa mencerminkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

- Identitas Subkultur: Bahasa gaul sering digunakan oleh remaja untuk menunjukkan afiliasi mereka dengan subkultur tertentu.
- Identitas Etnis: Komunitas migran sering menggunakan bahasa ibu mereka untuk menjaga tradisi dan solidaritas komunitas.
- Identitas Profesional: Di tempat kerja, bahasa formal menunjukkan profesionalitas dan kredibilitas seseorang.

7. Urbanisasi dan Transformasi Bahasa

Urbanisasi mempercepat perubahan bahasa. Kota besar menjadi ruang di mana bahasa berkembang dengan sangat cepat karena pengaruh sosial dan teknologi.

- Erosi Bahasa Lokal: Di tengah arus modernisasi, bahasa daerah sering kali tergeser oleh bahasa nasional atau internasional.
- Inovasi Linguistik: Lingkungan urban menciptakan kata-kata atau ungkapan baru yang mencerminkan budaya kota, seperti istilah "anak Jaksel."
- Perpaduan Budaya: Urbanisasi memaksa bahasa untuk beradaptasi, menciptakan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dan global.

8. Psikologi Berbahasa di Lingkungan Urban

Lingkungan perkotaan tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa, tetapi juga cara seseorang merasakan dan memahami bahasa itu sendiri.

- Adaptasi Sosial: Di kota besar, seseorang sering kali memilih bahasa yang membuat mereka merasa diterima dalam kelompok sosial tertentu.
- Tekanan Sosial: Menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks sosial (misalnya, bahasa daerah di lingkungan kerja formal) dapat menimbulkan rasa canggung atau bahkan stigma.
- Kecepatan Komunikasi: Pola hidup di kota yang serba cepat juga tercermin dalam bahasa yang digunakan—lebih langsung, singkat, dan efisien.

9. Bahasa sebagai Cermin Kehidupan Kota

Di tengah lingkungan urban yang serba dinamis, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas, solidaritas, dan adaptasi sosial. Psiko-sosiolinguistik

membantu kita memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk menjembatani keragaman, menghadapi tekanan sosial, serta menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa di kota besar terus berubah, mencerminkan denyut kehidupan urban yang tak pernah berhenti bergerak. Fenomena seperti kode campur, bahasa gaul, hingga inovasi linguistik menunjukkan bahwa bahasa adalah cermin yang hidup refleksi dari perubahan sosial, psikologis, dan budaya yang membentuk masyarakat modern (Rina Devianty, 2017).

E. Kode Campuran

Campur kode pada dasarnya merupakan suatu fenomena kebahasaan yang secara alamiah terjadi pada masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual merupakan suatu kelompok masyarakat yang dalam berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa, satu bahasa dengan bahasa lain yang digunakan terjadi karena adanya suatu tindakan campur kode dan alih kode. Tindakan campur kode dan alih kode ini sangat sulit untuk dibedakan campur kode dan alih kode sebagai berikut: bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode, tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode (Kartini, 2022).

Ciri-ciri yang lain adanya gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang mana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, dan (2) bersumber dari bahasa asing. Adapun campur kode golongan (1) disebut dengan campur kode ke dalam, sedangkan golongan (2) disebut dengan campur kode keluar (Kartini, 2022).

Campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informasi misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa/daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia, maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang ke daerah-daerahan atau kejawa-jawaan, campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain, batasan tentang campur kode yakni: tuturan hanya berupa serpihan-serpihan, telah menggunakan satu kata atau frasa dan tidak ada situasi yang menuntut (Kartini, 2022).

Dari beberapa pengertian mengenai campur kode tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu kegiatan mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu komunikasi atau interaksi verba dimana salah satu bahasa merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi sendiri, sedangkan bahasa atau kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu hanyalah serpihan-serpihan kata saja. Percampuran kedua kode bahasa tersebut dapat terjadi tanpa adanya situasi yang menuntut terbentuknya percampuran bahasa tersebut. Intinya,

menggunakan satu bahasa tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa lain, baik dalam situasi formal maupun situasi informal (Rodríguez, Velastequí, 2019).

Dalam peristiwa tutur, pembahasan mengenai alih kode, biasanya diikuti pula dengan pembicaraan mengenai campur kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Africa, 2011). Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur dalam KBBI campur kode adalah:

a. penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, expression, sapaan, dan lain sebagainya (Africa, 2011).

b. interferensi: ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi casual dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya walaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing, seorang yang dwibahasawan misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing, maka penutur yang dwibahasawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebarat-baratan lain halnya kalau seorang menyelipkan bahasa daerahnya, bahasa Jawa misalnya, ke dalam komunikasi bahasa Indonesianya akibatnya, akan muncul pula satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Africa, 2011).

Peristiwa campur kode dapat terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselingi oleh kata-kata dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa Cina penggunaannya quip ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu dan dilakukan dengan kesadaran. Sebagai contoh peristiwa campur kode, perhatikan percakapan berikut ini yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia-China (Africa, 2011).

D. Identitas Remaja

Suatu bahasa tidak sekedar sistem fonetis, morfologis, dan sintaksis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status social berdasarkan pandangan ini, kajian bahasa dalam disiplin sosiolinguistik tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai media komunikasi saja akan tetapi, bahasa juga dianalisis untuk mengidentifikasi diri atau kelompok sosial sehingga diketahui identitasnya. Kajian seperti ini belum banyak dilakukan oleh para linguis Arab, dan perhatian mereka lebih banyak pada aspek internal bahasa saja. Justru, para ahli sejarah dan politik yang lebih dulu melakukan kajian kebahasaan dalam konteks identitas (Adolph, 2016).

Pada dasarnya, kajian terhadap suatu bahasa untuk menemukan identitas termasuk bagian dari disiplin psikologisosial. Dalam hal ini bahwa setiap individu memiliki identitas personal yang identik dengan seseorang berdasarkan penilaian orang lain, dan identitas sosial yang merupakan pengetahuan individu terkait posisinya sebagai anggota sosial tertentu berdasarkan kesamaan nilai dan makna emosional secara lebih jelas, identitas sosial adalah suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok, serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut

sebagai anggotanya dengan demikian, terdapat dua identitas yaitu personal dan sosial (Adolph, 2016).

Identitas mengandung dua makna, yakni persamaan dan perbedaan di antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Perbedaan identitas personal dan identitas sosial, dapat dijelaskan dengan persamaan setiap individu atau kelompok berdasarkan beberapa aspek, seperti: umur, gender, kelas sosial, profesi, bahasa, agama, sejarah, suku, negara, bangsa, dan lain sebagainya. Persamaan tersebut tentunya dapat menunjukkan perbedaan di antara setiap individu atau kelompok dengan yang lainnya artinya, persamaan dan perbedaan inilah yang menjelaskan identitas seseorang, baik secara individu atau kelompok (Pokhrel, 2024).

Suatu kenyataan bahwa pengetahuan atau pengakuan seseorang tentang identitas sosial, membuatnya secara tidak sadar telah melakukan kategorisasi, persamaan (in group) atau perbedaan (out group). Kenyataan ini juga membawanya lebih fokus pada identitas sosial, terutama pada saat terjadi kompetisi dengan kelompok lain, sehingga melupakan identitas personalnya. Identitas sosial dalam pandangan dapat diartikan sebagai persamaan suatu kelompok berdasarkan nilai dan makna emosional yang mencakup ras, agama, negara, dan bangsa. Penjelasan tersebut memberikan suatu fakta bahwa cakupan identitas sosial sangat luas. Lalu bagaimana hubungan suatu bahasa dengan identitas sosial, bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan identitas sosial, tetapi sangat sulit untuk dijelaskan (Pokhrel, 2024).

Bahasa telah memainkan aneka peran yang sangat penting di dalam kehidupan setiap manusia, mulai dari instrumen pemikiran, media komunikasi dan transmisi gagasan, serta media sosialisasi. Peran-peran tersebut berhasil menciptakan ikatan antara setiap individu dengan budayanya, dengan beragam aktivitas dan pengalaman sejak masa kecil sehingga terjalin keintiman di antara mereka. Pendapat ini baru menjelaskan hubungan bahasa dan identitas sosial sesuai fungsi bahasa sebagai media atau sarana komunikasi. Pada hakikatnya, bahasa merupakan simbol yang dapat menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan, antara penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain (Adolph, 2016).

Teori yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan jaringan keintiman dan kesamaan yang sangat khusus. Bahasa tidak hanya media untuk mengungkapkan identitas sosial saja, tetapi juga bagian yang tidak terpisahkan darinya beranjak dari uraian tersebut, bahasa dapat dianggap sebagai hasil dari sejarah bersama dan juga konstruksi dari kesatuan budaya, sehingga wajar apabila muncul keinginan suatu masyarakat untuk menjadi suatu bangsa. Sebagai identitas sosial, pemeliharaan atau perencanaan bahasa sangatlah penting karena di dalamnya terdapat nilai-nilai bersama yang ingin diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak dapat disangkal, keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat diwujudkan melalui bahasa. Selain itu, kesatuan bangsa dan negara dapat direalisasikan dengan bahasa. Signifikansi peran-peran tersebut yang membuat bahasa menjadi bagian dari identitas sosial dengan demikian, bahasa Arab dapat dianggap sebagai identitas sosial masyarakat Arab (Farhaeni & Martini, 2024).

Pada dasarnya, perencanaan bahasa dilakukan oleh negara-negara Arab untuk mengatasi problem bahasanya. Nahir menjelaskannya sebagai, upaya yang disengaja dan diorganisir secara kelembagaan untuk mempengaruhi status linguistik, sosiolinguistik, atau pengembangan suatu bahasa. Kegiatan ini bersifat politis dan kebahasaan. Dalam konteks politik, perencanaan diimplementasikan dalam bentuk undang-undang (dari pemerintah) seperti penggunaan suatu bahasa sebagai bahasa resmi, peraturan tentang pemeliharaan bahasa, dan pengembangannya. Adapun dalam konteks kebahasaan, perencanaan lebih ditekankan untuk maksud perluasan penggunaan suatu bahasa dan pengembangannya di beberapa bidang, berdasarkan rencana dan

strategi yang harus dilakukan dan diikuti oleh institusi-institusi pemerintah seperti lembaga pendidikan (sekolah dan universitas), kantor-kantor pemerintah, pendirian akademi bahasa dan pusat penelitian, serta lainnya. Dengan demikian, upaya-upaya yang dilakukan Majma' Kairo termasuk bagian kedua dari perencanaan bahasa Arab, yang mencakup perluasan dan pengembangannya (Farhaeni & Martini, 2024).

Dalam konteks Mesir, ada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan bahasa seperti pemurnian bahasa Arab yang menurut Nahir, terbagi menjadi dua tipe eksternal dan internal. Bagian pertama dimaksudkan untuk memelihara bahasa dari pengaruh-pengaruh bahasa lain, sedangkan yang kedua dilakukan untuk menjaganya dari pengembangan internal yang tidak diharapkan. Kedua bagian ini pada tataran praktisnya selalu berhadap-hadapan, karena adanya kalangan puris konservatif yang ingin mempertahankan kemurnian identitas sosial berdasarkan kesakralan bahasa al-Qur'an, dan kalangan yang merasa nyaman dengan keberadaan kata-kata serapan di dalam komunikasi mereka. Aktivitas lain dalam konteks perencanaan adalah modernisasi kosakata, yang lebih termotivasi oleh pandangan bahasa Arab sebagai identitas sosial. Segala aktivitas dalam perencanaan bahasa tersebut tentu melibatkan Majma' Kairo, yang merupakan lembaga dengan fungsi pemeliharaan bahasa Arab (Adolph, 2016).

Uraian tersebut dapat menjawab pertanyaan tentang pembakuan bahasa Arab, yang dalam hal ini termasuk bagian dari pemeliharaan dan perencanaan bahasa di wilayah Arab. Pembakuan suatu bahasa biasa dilakukan apabila di dalam masyarakatnya terdapat beberapa variasi bahasa. Masyarakat Arab termasuk Mesir dalam konteks ini menurut Ferguson, adalah masyarakat diglosis karena di dalamnya ada dua bentuk bahasa yang hidup berdampingan, yaitu bahasa standar dan bahasa sehari-hari. Bahasa Arab fusha menurutnya adalah ragam tinggi, sedangkan dialek-dialek Arab yang sangat banyak dianggap ragam rendah yang lazim disebut al-darij. Olehsebab itu, Arab fusha dipilih sebagai ragam baku karena beberapa alasan; pertama, memiliki standar pelafalan, gramatika, dan kosakata. Kedua, digunakan sebagai penulisan khazanah kekayaan intelektual masa lalu. Ketiga, penggunaannya dipahami oleh kalangan elit, akademisi, dan sesuai dengan kemajuan dunia modern. Keempat, digunakan sebagai bahasa tulis oleh media massa, alasan-alasan tersebut yang menyebabkan Arab fusha dipromosikan menjadi identitas social (Adolph, 2016).

KESIMPULAN

Bahasa memainkan peran sentral sebagai alat komunikasi, cerminan pikiran, dan identitas sosial dalam kehidupan manusia melalui pendekatan psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai hasil dari proses kognitif dan neurologis yang kompleks, melibatkan pemahaman, produksi, dan pemerolehan bahasa di sisi lain, sosiolinguistik menunjukkan bagaimana bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, terutama dalam konteks masyarakat multikultural dan urban.

Fenomena seperti kode campuran, inovasi bahasa, dan perubahan linguistik mencerminkan adaptasi manusia terhadap globalisasi, teknologi, dan dinamika kehidupan perkotaan. Bahasa tidak hanya mencerminkan identitas individu dan kelompok, tetapi juga menjadi alat untuk menjalin solidaritas sosial dan mempertahankan budaya. Psiko-sosiolinguistik sebagai pendekatan multidisiplin memberikan wawasan holistik tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas sosial*.
Africa, S. (2011). *ALIH KODE CAMPUR PADA KOMUNIKASI GURU-SISWA*. 66(July), 6-17.
Asiva Noor Rachmayani. (2015). *teori sosiolinguistik*. 6, 6.
Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial Dan Identitas Budaya. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 4(1), 54-60.

- <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Jefrey Oxianus Sabarua, M. P. (2018). Psikolinguistik dalam Pendidikan. *Osf.Io*, 1-12.
- Kartini. (2022). Campur Kode Bahasa Arab Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Percakapan Santri Di Lingkungan Pesantren Sma It Qurrota a ' Yun Sigi Santri Di Lingkungan Pesantren Sma It Qurrota a ' Yun Sigi. *Tesis*, 1, 123.
- Mujib, A. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Naria, N., Romadhon, D., Ramadhani, G. F., Huljannah, M., Fikri, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *تحبلا صلختسم ةغللا ةقلاع سردى تابوغللا نم عرف وه يعامتجلاو ي سفنلا ةغللا ملع ي سفنلا ةغللا ملع بعلي . ةغللاب نيئدحتملل يعامتجلاو سفنلا ملعب ارظن . قبيير علا ةغللا ةصاخو ، ةغللا ملعت قيلمع يف امهم ارود يعامتجلاو قسار د يف نوئحابلا بعري ، يعامتجلاو ي سفنلا ةغللا ملع رود قيمهلا يف قيوغللاو قيعامتجلاو قيسفنلا رهواظلا ذيفنت قيفيكب قلعتت اقمع قيلخادلا قيدمحلما قسر دلما يف قبيير علا ةغللا ملعت يف قيعامتجلاو قيسفنلا بناو جلا لعافت قيفيك مهف Cepu . رثكأ هذه نم ضرعلا قيمعت وه قسار دلا قيفصو قسار دلا هذه يف قمدختسلما ققير طلا . قبيير علا ةغللا ملعت قيلمع فشكت . تلا باقلمما ءارجاو قبقار لما للاخ نم به تانايبلا عمج قيفنت . قبعون ةغللا ملعت يف يعامتجلاو ي سفنلا ةغللا ملع نأ قسار دلا هذه جناتن قجلاعمو ةغللا مهف لثم ، قيسفنلا لماو علا رود مهف بلع دعاسي قبيير علا بلع ثحبلا دكوي امك . قيفاقنلاو قيعامتجلاو تلا عاقتلا قايس يف ، تامولعلما يف قيعامتجلاو تاقايسلاو دعاوقلاو تاجهلا يف تافلا تخلا مهف قيمهلا ريوطنل ساساك قسار دلا هذه جناتن مادختسا نكمي . قبيير علا ةغللا سبيردت . 140–117.(1)7.*
- Pendidikan, D., Arab, B., Lamongan, U., Psikolinguistik, N., & Persada, R. (2020). *Dosen Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan Arifuddin. Neuro Psikolinguistik . Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada. 2010. Hal. 244 57. 1, 57-77.*
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Ramadani, N., Marnita, R., & Revita, I. (2020). Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 101-116. <https://doi.org/10.15548/diwan.v12i2.420>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *kode campuran*. 1-23.
- Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. In *Kajian Psikolinguistik*.
- Trihandayani, R., & Anwar, M. (2022). Peran sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245-255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Ummah, M. S. (2019). Sociolinguistik sebagai ilmu. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU SAT_STRATEGI_MELESTARI